

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertumbuhan dan perkembangan merupakan proses perubahan yang terjadi pada setiap makhluk hidup. Perubahan yang terjadi pada seseorang tidak hanya meliputi apa yang kelihatan seperti perubahan fisik dengan bertambahnya berat badan dan tinggi badan, tetapi juga perubahan perkembangan dalam segi lain seperti berfikir, emosi, dan bertingkah laku (Yuliana dkk, 2006). Masa balita merupakan periode penting pada tumbuh kembang anak. Pada masa ini terjadi pertumbuhan dasar yang akan mempengaruhi dan menentukan perkembangan anak selanjutnya (Soetjningsih, 1995). Pada masa periode kritis ini, diperlukan rangsangan atau stimulasi yang berguna agar potensinya berkembang. Perkembangan anak akan optimal bila interaksi diusahakan sesuai dengan kebutuhan anak pada berbagai tahap perkembangannya (Kania, 2006). Peran aktif orang tua terhadap perkembangan anak-anaknya sangat diperlukan terutama pada saat mereka masih dibawah lima tahun (balita) (Suherman, 2000).

Kasih sayang balita dari orang tua (ayah-ibu) akan menciptakan ikatan yang erat (*bonding*) dan kepercayaan dasar (*basic trust*) (Soetjningsih, 1995). Anak-anak dalam pengalaman-pengalaman dalam kehidupan sehari-hari bersama kedua orangtuanya, merupakan unsur dimana anak membina dan menciptakan realitas. Pengalaman-pengalaman ini merupakan pilar-pilar terpenting bagi pembinaan mental-emosional dan mental-intelektual anak (Hawari, 2004).

Secara umum terdapat dua faktor utama yang mempengaruhi tumbuh kembang anak yaitu faktor genetik herediter konstitusional, yang menentukan potensi bawaan anak, dan faktor lingkungan, yang menentukan tercapai tidaknya potensi tersebut (Mansjoer dkk, 2000). Kepribadian seseorang amat ditentukan oleh faktor-faktor lingkungan. Lingkungan yang baik dapat diatur

melalui pendidikan dalam rumah tangga dan pengalaman dalam pergaulan sehari-hari (Siahaan, 1991).

Keluarga adalah latar belakang atau *background* pertama dan paling utama yang bisa didapatkan seseorang untuk mewarnai karakter dan kepribadiannya (Julian dan Alfred, 2008). Keluarga yang kurang harmonis mengakibatkan anak akan selalu menderita kekurangan dukungan dalam perkembangan, pertumbuhan yang sehat mereka, dan perasaan kehilangan yang dalam (Djiwandono, 2005).

Jumlah keluarga orangtua tunggal saat ini telah mengalami peningkatan yang luar biasa. Pada penelitian menunjukkan bahwa orangtua tunggal memiliki kecenderungan yang lebih tinggi untuk mengalami gangguan emosional, terutama depresi, dibandingkan orangtua-orangtua lain. Berdasarkan pada bagaimana sebuah keluarga orang tua tunggal terjadi, baik yang disebabkan oleh kematian atau perceraian, atau bahkan orang yang bersangkutan sengaja memilih untuk menjadi orang tua tunggal. Orang tua tunggal seringkali akan dipenuhi rasa bersalah, penyesalan, dendam, atau berbagai permusuhan emosional lain yang tidak hanya akan memperburuk gangguan emosional yang pernah mereka alami sebelumnya, namun juga akan memiliki dampak mengerikan bagi anak (Paul, 2008).

Menurut Pohan (1986) *primus inter pares* atau ayah dan ibu sebagai dwitunggal di dalam rumah tangga memegang tanggung jawab dan peranan amat penting dalam kehidupan keluarga. Sehingga kehilangan salah satu *primus inter pares* ini berarti kegoncangan, kehilangan keseimbangan. Permasalahan mulai muncul jika selama ditinggalkan di rumah anak tidak mendapatkan stimulasi dan pendidikan yang layak, bahkan seringkali diabaikan dengan dititipkan pada kakak, saudara, atau tetangga, yang relatif tidak memiliki cukup bekal pendidikan untuk pengasuhan yang memadai (Hastuti, 2009).

Hasil penelitian menunjukkan tingkat kekerasan fisik terhadap anak-anak dengan orang tua tunggal jauh lebih tinggi dibandingkan orang tua lengkap, dan anak-anak dari orang tua tunggal memiliki kecenderungan yang

tinggi untuk mengalami masalah-masalah perilaku dan psikologis dibandingkan anak-anak dari keluarga normal. Pada kenyataannya, masalah-masalah yang dihadapi oleh anak-anak dalam keluarga orang tua tunggal sangatlah luas dan kompleks. Terdapat kecenderungan yang sangat tinggi bagi kemunculan depresi, kecemasan, keterasingan, perilaku agresif atau perilaku yang kasar, gejala-gejala psikosomatik, dan kegagalan akademis pada anak (Paul, 2008).

Anak yang menunjukkan kualitas karakter menutup diri, yang berhubungan dengan garis darah, mempunyai kemampuan untuk mengubah perilaku mereka. Berdasarkan berbagai penelitian, angka terjadinya kelainan perkembangan yang sering ditemukan adalah keterbelakangan mental 3%, 1 diantara 200 anak menderita palsi serebralis, kesulitan belajar dan sindrom yang menyangkut konsentrasi dan perhatian anak 5-7% (Soetjiningsih, 1995).

Berdasarkan latar belakang tersebut dan belum adanya penelitian khususnya tentang pertumbuhan dan perkembangan personal sosial balita di Kecamatan Kartasura, peneliti ingin mengetahui apakah ada perbedaan pertumbuhan dan perkembangan personal sosial balita berdasarkan status lengkap tidaknya orang tua di posyandu Abadi dan posyandu Mawar Kecamatan Kartasura.

B. Rumusan Masalah

Apakah ada perbedaan pertumbuhan dan perkembangan personal sosial balita berdasarkan status lengkap tidaknya orang tua di posyandu Abadi dan posyandu Mawar Kecamatan Kartasura?

C. Tujuan Penelitian

Mengetahui perbedaan pertumbuhan dan perkembangan personal sosial balita berdasarkan status lengkap tidaknya orang tua di posyandu Abadi dan posyandu Mawar Kecamatan Kartasura.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memberikan beberapa manfaat antara lain:

1. Manfaat teoritis:

Penelitian ini diharapkan dapat sebagai bahan informasi ilmiah tentang akibat yang ditimbulkan oleh status lengkap tidaknya orang tua terhadap tumbuh kembang balita.

2. Manfaat praktis:

- a. Penelitian ini diharapkan dapat sebagai informasi tambahan kepada orangtua yang mempunyai balita untuk melakukan pemantauan perkembangan balita secara periodik.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat sebagai dasar untuk melakukan pembinaan balita-balita yang berasal dari keluarga tidak lengkap.